BAB III

PRAKTIK JUAL BELI DAGING SAPI DENGAN PERUBAHAN HARGA SEPIHAK DI DESA OMBEN KECAMATAN OMBEN KABUPATEN SAMPANG

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan tentang objek penelitian dengan maksud untuk menggambarkan objek penelitian secara global dimana objek yang Penulis amati adalah jual beli daging sapi dengan harga sepihak di Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

Dalam memperoleh data tentang objek penelitian, Penulis mengadakan observasi atau pengamatan secara langsung di lapangan terhadap situasi dan kondisi di Desa Omben di sertai dengan wawancara untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilaksanakan di Desa tersebut. Untuk lebih jelasnya data yang diperoleh akan diuraikan sebagai berikut:

1. Keadaan geografis

   Desa Omben merupakan salah satu dari 20 Desa yang ada di Kecamatan Omben, letaknya kurang lebih 1 km ke arah timur dari Kecamatan Omben. Luas Desa Omben adalah 3,86 km^2 merupakan daerah bukan pantai dengan ketinggian antara 10-57 m di atas permukaan air laut, terdiri dari 4 dusun yaitu:[1]

[1] Rifa'i " Profil Desa", *Data Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampan*, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dusun Sangsang

b. Dusun Laodan

c. Dusun Bringin

d. Dusun Butmanceng

Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

a. Barat : Desa Sogiyan

b. Timur : Desa Temoran

c. Selatan : Desa Madupat Kecamatan Camplong

d. Utara : Desa Rapa Laok

2. Keadaan demografis

Berdasarkan data terakhir tahun 2015 mengenai keadaan demografis Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang merupakan Desa yang cukup banyak penduduknya. Jumlah penduduk Desa Omben tersebut mencapai 5.062 jiwa dengan rincian sebagai berikut:[2]

Jumlah penduduk laki-laki : 2.593 jiwa

Jumlah penduduk perempuan : 2.469 jiwa.

Sebagaian besar penduduk Desa Omben bermata pencaharian di bagian pertanian, perkebunan, peternakan, dengan pendapatan perkapita yang masih rendah dan juga sebagaian kecil berusaha di perdagangan dan jasa.

[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lahan pertanian di Desa Omben hanya dapat dimanfaatkan pada musim penghujan sehingga pada musim kemarau, lahan tersebut tidak bisa dimanfaatkan. Apalagi lahan pertanian sebagian besar berupa tegal/ ladang hanya bisa dimanfaatkan untuk tanaman jagung dan singkong.

3. Keadaan pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa dan Negara ditentukan oleh kondisi pendidikan. Oleh karena itu peningkatan pendidikan melalui pendidikan 9 tahun bisa menjangkau masyarakat di pelosok pedesaan.

Data lembaga pendidikan di Desa Omben sebagai berikut:

NO	**TINGKAT PENDIDIKAN**	**JUMLAH**		**KETERANGAN**
		SWASTA	**NEGERI**	
1	TK/PAUD	2	-	
2	SD/MI	3	4	
3	SLTP/MTS	2	1	
4	SLTA/MA	-	-	

4. Keadaan keagamaan

Mayoritas bahkan 100% warga masyarakat Desa Omben menganut agama Islam. Untuk menunjang pelaksanaan ritual keagamaan di Desa Omben terbentuk kegiatan keagamaan seperti hataman quran, yasinan, diba'an dan tahlilan yang salah satunya bisa dilakukan di rumah-rumah para warga secara bergantian, dan ada juga yang dilakukan di masjid sebagai kegiatan rutin mingguan.

Pada dasarnya semua kegiatan itu dijadikan sebagai sarana pengikat rasa persatuan dan kesatuan (*ukhuwa> isla>mi>yah*). Adapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah sarana sebagai tempat peribadatan, dakwah dan penyampaian Islam di Desa Omben yang tersebar di 4 dusun yaitu:[3]

Jumlah Masjid: 4 buah

Jumlah Surau : 6 buah

Di Desa Omben juga terbentuk kelompok hadrah dan kasidah sebagai cermin bahwa pengembangan budaya di Desa tersebut sangat kental dengan nuansa Islami.

5. Keadaan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat. Salah satu penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi adalah kondisi akses jalan di Desa Omben yang tidak memadai. Banyak kondisi jalan yang rusak sehingga sebagian besar masyarakat yang berpenghasilan sebagai petani/pekebun dan pengangkutan/pemasaran hasil peternakan lebih banyak terbebani dengan biaya transportasi untuk memasarkan hasil-hasil pertanian/perkebunan.

Namun, upaya dari pemerintah Desa Omben guna peningkatan akses jalan terus dilakukan dengan mengalokasikan bantuan pemerintah untuk sarana dan prasarana transportasi seperti pengadaan serta perbaikan jalan dan jembatan.

Untuk masyarakat Desa Omben, apabila memasarkan hasil pertanian dan perkebunan tersedia pasar umum yang buka setiap hari

[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senin dan Kamis. Letak pasar tersebut tidak jauh dari pemukiman warga, bahkan bisa ditempuh dengan jalan kaki.

6. Keadaan kesehatan

Kesehatan di Desa Omben masih ada masalah dalam pemerataan penyebaran tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan ke pelosok-pelosok pedesaan. Jumlah fasilitas kesehatan di Desa Omben yaitu:[4]

a. Puskesmas pembantu : -
b. Bidan : 2 orang
c. Perawat/ mantri : 1 orang
d. Posyandu : 6 buah

B. Praktik Jual Beli Daging Sapi dengan Perubahan Harga Sepihak di Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang

Dari analisis di lapangan terkait jual beli daging sapi dengan harga sepihak ini, sumber berupa informan sangatlah penting, maka dalam memilih dan menentukan informan diperlukan seseorang yang baik, bertanggung jawab dan dianggap mampu dijadikan sumber data.

Informan yang Penulis dapatkan yaitu: Tijaroh, Toriyah, Kholil, Gunduk, Maqsudi ini salah satu *supplier* . Bhunima, Erna, Khotijah, Mahbubah ini salah satu pedagang pengecer di pasar Omben.

Keterangan dari para pihak tersebut diharapkan akan didapatkan informasi secara akurat dan maksimal mengenai permasalahan jual beli daging sapi dengan harga sepihak yang terjadi di Desa Omben Kecamatan Omben

[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Sampang. Adapun mikanisme jual beli daging sapi dengan harga sepihak adalah sebagai berikut:

1. **Latar belakang**

Transaksi jual beli daging sapi antara *supplier* dan pedagang pengecer di Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang dilakukan dengan cara pesanan, biasanya pedagang pengecer memesan daging sapi lewat telepon atau SMS (*sort massage sent*) dengan menyebutkan jenis dan banyaknya daging sapi yang dibutuhkan. Kemudian dilanjutkan oleh pihak *supplier* yang menyebutkan harga perkilo gram dari daging sapi tersebut. Sedangkan pembayaran diberikan pada *supplier* setelah sehari penjualan daging sapi.

"*Engkok mon ngulak deging sapeh biasanah mesen lem-malem lebet telpon mon tak deiyeh lebet sms, malle deging se sengkok juel epasar gik segger, pas bektoh mesen engkok nyebutagi berempah kilonah deging se sengkok pesen.*"

(Saya kalo pesan daging sapi biasanya malam lewat telepon atau sms, pada waktu memesan saya menyebutkan berapa kilonya daging yang saya pesan). [5]

"*Mareh jiah tang jeregen nyebutagi argeh per kg, engkok biasanah majer seareh semarenah engkok ajuael deging sapeh epasar*".

(Sehabis itu *supplier* menentukan harga perkilo gram, dan saya biasanya membayar sehari setelah daging sapi terjual di pasar).[6]

Kemudian pedagang pengecer menjual daging sapi tersebut kekonsumen di pasar Omben Sampang. Mereka menjual daging sapi lebih rendah dari harga yang sudah ditetapkan oleh *supplier* dengan alasan kualitas daging sapi kurang bagus. Jika daging sapi yang oleh *supplier* itu

[5] Khotijah, *Wawancara*, Desa Omben, 26 Oktober 2015.
[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat cacat maka pedagang pengecer selalu melakukan perubahan harga yang lebih rendah dari jumlah uang yang harus diserahkan.

"*Engkok torkadeng kecewa ke tang lagenan, polan mun majer kedeng tak padeh bik argeh semareh esepakatagi*".

(Saya terkadang kecewa sama pedagang pengecer karna kalau bayar tidak sesuai dengan kesepakatan awal).[7]

"*Torkadeng tang lagenan mun majer lebih rende pas agebei alasan encan degingah korang begus*".

(Terkadang pelanggan atau pedagang pengecer kalau bayar lebih rendah dan pedagang pengecer membuat alasan daging yang dikirim kurang bagus).[8]

2. Macam-Macam dari Bagian Seekor Sapi

Seekor sapi terdiri dari berbagai macam bagian, antara lain:

a. Daging sapi = Rp. 93.000,00/kg.

b. Hati.

c. Usus.

d. Babat.

e. Kulit sapi.

f. Kikil/kaki sapi.

g. Rusuk/*rosok* pendek.

h. Jeroan terdiri dari:

   1) Mata,

   2) orak,

   3) daging lidah,

[7] Tijaroh, *Wawancara*, Desa Omben, 28 Oktober 2015.
[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) linfa,
5) usus besar,
6) ekor,
7) daging+tulang/balungan,
8) jantung,
9) ginjal,
10) paruh,
11) lemak.[9]

3. Faktor Perubahan Harga Sepihak

Faktor perubahan harga secara sepihak yang dilakukan oleh pihak pedagang pengecer dikarenakan ada cacat pada daging sapi, diantaranya adalah warna daging sapi yang di dapat agak keputihan, karena kualitas daging sapi yang bagus itu berwarna kemerah-merahan. Banyak lemak yang menempel pada daging sapi, sehingga pedagang pengecer harus mengurangi lemak yang menempel tersebut agar tidak terlalu banyak lemak yang menempel. Timbangan mati, dari *supplier* memang dikirim berat 1 kg, dan itu masih dengan lemak yang menempel. Jadi setelah lemak yang sudah dikurangi oleh pedagang pengecer maka timbangan tidak akan seberat seperti semula.[10]

Karena faktor di atas pihak pedagang pengecer melakukan perubahan harga secara sepihak, padahal jika daging sapi yang dikirim oleh *supplier* di rasa kurang baik karena adanya cacat dan memang

[9] Tijaroh, *Wawancara*, Desa Omben, 28 Oktober 2015.
[10] Erna, *Wawancara*, Desa Omben, 26 Okteber 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepenuhnya kesalahan dari pihak *supplier*, pasti pihak *supplier* akan memberi potongan harga pada pihak pedagang pengecer sendiri, tetapi kebiasaan yang terjadi pihak pedagang pengecer dengan seenaknya memotong harga tanpa persetujuan kembali dengan pihak *supplier*.

"*Engkok andik alasen arapah engkok mak ngube argeh semareh esepakatagi*".

(Saya mempunyai alasan kenapa saya merubah harga yang sudah disepakati).[11]

"*Polanah bedeh cacateh, torkadeng degingah se ekerem tak pateh* mira, *torkadeng benyak gejinah*".

(Kerena ada cacatnya, terkadang dagingnya kurang merah, dan terkadang banyak lemaknya).[12]

"*Bik engkok ekalak gejinah secekak edegingan malle eketelak begus. Tang jeregen tak tengerteh pas tembengennah epeeppas, mun gejinah ekalak pas tembengennah koramng*".

(Sama saya diambil lemak yang menpel di dagingnya biar keliatan bagus. Langganan *supplier* saya tidak pengertian timbangan mati kalo lemaknya diambil maka timbangannya berkurang).[13]

4. Praktik Perubahan Harga Sepihak

Praktik perubahan harga sepihak dalam jual beli daging sapi antara *supplier* dan pedagang pengecer di Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang adalah setiap ada cacat pada daging sapi yang diterima oleh pedagang pengecer, maka pedagang pengecer tidak akan segan melakukan perubahan harga terhadap *supplier*.

Seperti yang dilakukan oleh ibu Khotijah, ia adalah seorang pedagang pengecer yang mengambil daging satu kaki belakang (*puer*)

[11] Ibid.
[12] Ibid.
[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap harinya, ia memesan daging sapi pada *supplier* melalui telepon pada malam harinya, suatu hari ia mengalami dan memperoleh daging sapi yang banyak lemaknya (bergajih), setelah itu ia mengurangi lemak sedikit demi sedikit yang menempel pada daging tersebut. Setelah lemak sudah dikurangi maka berat daging sapi dari timbangan semula akan berkurang, ia memotong harga yang harus disetorkan pada *supplier*, harga semula dari *supplier* sebesar Rp. 93.000,00/kg, tetapi ia hanya membayar Rp. 88.000,00/kg dengan potongan harga Rp. 5000,00/kg. Jadi jika ia membeli daging sapi seberat 35 kg maka uang yang sebenarnya harus dibayar sebesar Rp. 3,255,000.00, akan tetapi ia membayar sebesar Rp. 3,080,000.00, ia mengambil keuntungan dari hasil penjualan kepada konsumen dengan harga normal Rp. 100.000,00.[14]

"Engkok benareh mesen deging 15 kg polanah engkok benareh agebei bakso".
(Saya setiap hari pesan daging 15 kg karena saya setiap hari membuat bakso).[15]

"*Torkadeng deging se ekerem korang begus, engine benyak gejinah*".

(Terkadang daging yang di kirim kurang bagus, seperti banyak lemaknya).[16]

"*Langsung* bik *engkok epotong argenah deri Rp. 93.000.00, deddih Rp. 88.000.00, polanah gejianah bik engkok ekalak malle tang bakso begus, geji semareh ekalak kadeng tak eyanggui bik engkok*".

(Langsung saya memotong harga dari Rp. 93.000.00, menjadi Rp. 88.000.00, karena lemak yang menempel sama saya diambil biar bakso yang saya buat bagus, lemak yang sudah diambil kadang tidak terpakai).[17]

---

[14] Khotijah, *Wawancara*, Desa Omben, 26 Oktober 2015.
[15] Bapak Tris, *Wawancara*, Desa Omben, 30 Oktober 2015.
[16] Ibid.
[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keterangan bapak Tris yang sudah di paparkan di atas, jika daging yang di terima terdapat cacat atau kurang baik maka dia langsung melakukan pemotongan harga sesuai besar *pasokan* yang di beli, karena ia mengambil 15 kg setiap harinya, pernah ia mendapatkan daging yang banyak lemaknya sehingga ia memotong harga yang seharusnya ia bayar Rp. 930,000.00, tetapi ia membayar sebesar Rp. 880,000.00, karena ia juragan bakso jadi yang dipakek untuk bahan pembuatan bakso hanya 12 kg dan sisanya 1 kg dibuat campuran ke kuah bakso dan yang 2 kg tidak terpakai, terkadang dikasih ke orang lain dengan cara cuma-cuma.[18]

"Engkok tak benareh abeteh, torkadeng tang lagenan mun majer sampek apok-tompok".

(Saya tidak setiap hari mendapat keuntungan, terkadang langganan atau pedagang pengecer kalau bayar sampai numpuk).[19]
"*Tapeh* dekremmah *pole, engkok guduh ngala takok epebelih bik tang lagenan. Deddih engkok guduh pasrah*".

(Tapi mau gimana lagi, saya harus mengalah takut dikembalikan oleh pedagang pengecer. Jadi saya harus pasrah).[20]

Menurut Tijaroh seorang *supplier* tidak selalu untung setiap harinya (daging yang dihasilkan tidak dapat menutup mudal), belum lagi banyak pedagang pengecer yang nunggak pembayarannya sampai 2-3x pengambilan, hal tersebut sangat terasa bagi para *supplier* kecil. Sebenarnya pihak *supplier* sangat bergantung pada pedagang pengecer, karena penjualan akhir berada pada pihak pedagang pengecer. Mengenai kasus perubahan yang dilakukan oleh pihak pedagang pengecer, baginya

[18] Ibid.
[19] Tijaroh, *Wawancara*, Desa Omben, 28 Oktober 2015.
[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan hal yang sudah tidak bisa dimaafkan lagi, tidak hanya Tijaroh saja, hampir semua *supplier* mengalaminya, dan itupun sama saja keluhannya, kalau bukan masalah lemak, warna dan timbangan. Kebanyakan *supplier* memilih untuk mengalah jika ada kasus seperti itu, bagi mereka walaupun itu mengecewakan dan merugikan, akan tetapi tidak seberapa dari pada daging sapi yang sudah dikirim di kembalikan lagi. Karena pedagang pengecer beralasan daging sapi yang dikirim tidak sesuai dengan pesanannya dan juga banyak lemak yang menempel pada daging sapi tersebut, sehingga pada waktu dijual kepasar, daging tidak terjual sampai habis, dan terkadang sisanya dikembalikan lagi oleh pedagang pengecer kepada *supplier*, dan *supplier* hanya bisa pasrah pada pedagang pengecer, yang penting daging sapinya bisa terjual, walau harga yang ditetapkan oleh pedagang pengecer lebih rendah dari harga yang telah disepakati pada waktu akad berlangsung.[21]

"*Benni engkok tok sengalamin engine jeriah kebenyaan jeregen epasar Omben padeh pernah ngalamih lagenenneh ngube argeh deri kesepakatan awel*".

(Bukan saya saja yang mengalami hal tersebut hampir semua *supplier* yang ada di Omben pernah pengalami bahwa pedagang pengecer merubah harga lebih rendah dari harga awal). [22]

"*Torkadeng bedeh se epebelih pas mintah argeh lebi rende dari argeh awal*".

(Terkadang ada yang dikembalikan lalu meminta harga lebih rendah dari kesepakatan awal).[23]

[21] Ibid.
[22] Kholil, *Wawancara*, Desa Omben, 09 November 2015.
[23] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai kasus perubahan harga sepihak yang dilakukan oleh pedagang pengecer, baginya merupakan hal yang sudah tidak bisa dihindarkan lagi, hampir semua *supplier* mengalaminya, dan itu keluhannya sama saja, kalau bukan masalah ada lemak yang menempel didaging, warna daging sapi yang di dapat oleh pedagang pengecer agak keputihan. Kebanyakan pihak *supplier* memilih untuk mengalah jika ada kasus seperti itu, meskipun mengecewakan dan merugikan bagi pihak *supplier*, tetapi tidak seberapa dari pada daging sapi yang dikembalikan. Seperti daging sapi yang telah dikirimkan ke pihak pedagang pengecer di kembalikan lagi, pedagang pengecer beralasan daging sapi yang dikirim ada kecacatan (warna daging sapi agak keputihan) sehingga waktu di jual dipasar oleh pihak pedagang pengecer kepada konsumen, hak konsumen meminta harganya untuk dikurangi.[24]

"*Engkok mun olle deging se kualitaseh jubek, bik engkok ejuel lebih mudeen deri argeh pasar*".

(Saya kalau dapat daging yang kualitasnya kurang bagus, saya jual lebih murah dari harga pasar).[25]

"*Se awaleh Rp. 100.000.00/kg deddih Rp. 97.000.00/kg*".

(Yang awalnya dengan harga Rp. 100.000.00/kg menjadi Rp. 97.000.00/kg).[26]

"*Mun engkok biasanah dari argeh Rp. 100.000.00/kg deddhih Rp. 98.000.00/kg"*.

(Kalau saya biasanya dari harga Rp. 100.000.00/kg menjadi Rp. 98.000.00/kg). [27]

---

[24] Ibid.
[25] Mahbubeh, *Wawancara*, Desa Omben, 26 Oktober 2015.
[26] Ibid.
[27] Bunima, *Wawancara*, Desa Omben, 26 Oktober 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Mahbubah akan mengurangi harga jual kepada konsumen yang semula dengan harga sebesar Rp. 100,000.00/kg menjadi Rp. 97,000.00/kg, jadi Mahbubah hanyan mengambil keuntungan Rp. 4000.00/kg.[28] Sedangkan Bhunima akan mengurangi harga jual dari konsumen yang semula dengan harga sebesar Rp. 100,000.00/kg, dipotong menjadi Rp. 98,000.00/kg, jadi Bhunima hanya mengambil keuntungan Rp. 5000.00/kg.[29]

"*Engkok biasanah ngebele ke tang lagenan chek degingah se ekeremah korang begus, deddhih argenah bik engkok epotongah*".

(Saya biasanya ngasih tau kepada pihak pengecer bahwasannya daging yang akan saya kirim kurang bagus, jadi saya potong haga jualnya).[30]

"*Tapeh tang legenan paggun karepeh dhibik mun ngube argeh*".

(Akan tetapi pedagang pengecer mengubah harga yang dibuatnya sendiri).[31]

"*Deddhih engkok torkadeng tak nerapagi argeh se epotong, polanah kuduh ngala deri argeh se eberrik tang lagenan*".

(Jadi saya terkadang tidak menerapkan pemotongan harga, karena harus ngalah dari harga yang sudah diberikan oleh pedagang pengecer).[32]

Untuk mengantisipasi kasus tersebut, sebenarnya pihak *supplier* memberitahukan terlebih dahulu pada pihak pedagang pengecer bahwa daging sapi yang dikirim ada kecacatan atau kualitas daging kurang bagus dan merupakan kesalahan dari pihak *supplier*, seperti yang di lakukan oleh Gunduk selalu memberitahukan kualitas daging sapi pada pihak pedagang

[28] Mahbubeh, *Wawancara*, Desa Omben, 26 Oktober 2015.
[29] Bunima, *Wawancara*, Desa Omben, 26 Oktober 2015.
[30] Gunduk, *Wawancara*, Desa Omben, 12 Nevember 2015.
[31] Ibid.
[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengecer yang membeli daging sapi kepadanya. Akan tetapi jika daging yang dikirim dengan kualitas kurang bagus, potongan harga sudah di berikan oleh Gunduk, namun pihak pedagang pengecer memilih harga yang di tetapkan sendiri (harga tawaran pedagang pengecer). Jadi, hal itu pula yang menyebabkan tidak selalu menerapkan potongan harga, karena sering kali harus mengalah atas harga yang ditetapkan oleh pedagang pengecernya.[33]

"*Mun tang lagenan tak gelem, tak rapah chek rejekeh tak kerah deemmah, sepenting engkok la aberik seterbaik ke tang lagenan"*.
(Kalau langganan tidak mau, ya tidak apa-apa kan rezeki gak bakal kemana, yang penting aku udah ngasih yang terbaik buat pedagang pengecer).[34]

Sedangkan potongan harga yang telah diberikan oleh Toriyah kepada pedagang pengecernya, karena Toriyah sadar bahwa daging sapi yang dikirim kualitasnya kurang bagus, ternyata pedagang pengecernya tidak terima dengan harga yang sudah diberikan oleh Toriyah, bahkan pedagang pengcernya akan pindah kedapa *supplier* lain. Namun kalo rezeki tidak akan kemana, pedagang pengecer hilang satu pasti suatu saat akan mendapat penggantinya. Menurutnya, potongan harga yang telah diberikan itu sedah menjadi tanda jika seorang *supplier* peduli pada pedagang pengecer.[35]

C. Dampak Jual Beli Daging Sapi dengan Perubahan Harga Sepihak di Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang

[33] Ibid.
[34] Toriyah, *Wawancara*, Desa Omben, 15 Nevember 2015.
[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan harga secara sepihak dalam jual beli daging sapi ini, sebenarnya banyak menimbulkan kerugian, karena pihak *supplier* sudah mengeluarkan modal yang sangat besar untuk membeli sapi dan untuk membayar karyawan yang menyembeleh, karyawan yang memisahkan kulit dari daging, karyawan yang mengirim ke stand pedagang pengecer di pasar Omben dan sebagainya.

> *"Engkok tak toman motong gejinah tan anak bueh, soalah nyembelih sapeh jiah tak gampang. Butoh tenaga sekuat ben guduh teliti malleh aselah begus".*
> (Saya tidak pernah memotong upah karyawan saya, karna menyembeleh sapi itu harus butuh tenaga yang kuat dan harus teliti biar hasilnya bagus). [36]

Dari keterangan di atas, terlihat jelas bahwa karyawan tidak merasakan kerugian dari pemotongan harga secara sepihak yang dilakukan oleh pihak pedagang pengecer tersebut, meskipun pihak pedagang pengecer melakukan pemotongan harga sepihak, gaji atau upah para karyawan tidak ikut dipotong atau dikurangi. Maqsudi menyadari bahwa pekerjaan jual beli daging sapi tidak mudah, karena harus membutuhkan ketelitian dan harus lebih hati-hati dalam membeli sapi, oleh kerena itu gaji atau upah para karyawan tidak akan dipotong atau dikurangi oleh Maqsudi.[37]

> *"Meskipun tang juregen deging sapinah rogi, tapeh tak toman motong tang bejeren".*
>
> (Meskipun bos saya terkadang rugi dalam mejual daging sapi, akan tetapi dia tidak pernah memotong upah saya). [38]

---

[36] Maqsudi, *Wawancara*, Desa Omben, 18 Nevember 2015.
[37] Ibid.
[38] Samsul, *Wawancara*, Desa Omben, 25 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut bapak Samsul (salah satu karyawan Maqsudi), walaupun ada pedagang pengecer yang melakukan pemotongan harga daging sapi secara sepihak terhadap Maqsudi (*supplier*), gaji atau upah bapak Samsul tidak akan dipotong atau dikurangi. Menurut Maqsudi, bapak Samsul sudah bekerja semaksimal mungkin, karena apabila penyembelehan sapi tidak dilakukan dengan hati-hati maka sapi yang sudah disembeleh kualitas dagingnya kurang bagus (berlumuran darah atau kotor terkena tanah), maka dari itu untuk mendapatkan kualitas daging yang bagus si *supplier* harus lebih teliti dan hati-hati diwaktu membeli sapi agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan tersebut di atas.[39]

Dari keterangan-keterangan yang didapat di atas, terlihat jelas pihak yang merasakan kerugian atas perubahan sepihak yang terjadi dalam praktik jual beli daging sapi dengan perubahan harga sepihak di Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang adalah pihak *supplier*.

[39] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id